

ANALISIS FUNGSI MITOS KURI DAN PASAI BAGI MASYARAKAT ASLI TELUK WONDAMA

Rinetha Stella Suabey
sur-el: stellasuabey@rocketmail.com

Jurusan Sastra Inggris – Fakultas Sastra dan Budaya UNIPA Manokwari

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi mitos Kuri dan Pasai bagi Masyarakat asli Teluk Wondama. Fungsi mitos sendiri sebagai bagian dari sastra lisan bertujuan untuk memperkaya pemahaman masyarakat asli Teluk Wondama tentang sastra lisan yang dimilikinya. Mitos Kuri dan Pasai merupakan hasil budaya dari masyarakat Teluk Wondama yang terus diwariskan secara turun-temurun. Dalam fungsi Mitos *Kuri* dan *Pasai* ini terdapat tiga fungsi antara lain: 1) fungsi estetik, dalam fungsi estetik terdapat dua fungsi antara lain fungsi symbol dan fungsi didaktis, 2) fungsi religiou, 3) fungsi sosial.

Kata Kunci: *Analisis Fungsi, Mitos Kuri dan Pasai, Masyarakat Asli, dan Teluk Wondama*

Abstract

This paper aims to describe the function of Kuri and Pasai myths for the native people of Wondama Bay. The mythical function itself as part of oral literature aims to enrich the understanding of the indigenous people of Wondama Bay about its oral literature. Myths Kuri and Pasai is the cultural result of the people of Wondama Bay which continues to be passed down from generation to generation. In the function of the Myth of Kuri and Pasai there are three functions, among others: 1) aesthetic function, in the aesthetic function there are two functions such as the function of the symbol and didactic function, 2) the function religiou, 3) the social function.

Keywords: *Functional Analysis, Myth of Kuri and Pasai, Indigenous Peoples, and Wondama Bay*

PENDAHULUAN

Kabupaten Teluk Wondama merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua Barat, yang memiliki beragam budaya dan adat-istiadat dan tradisi yang dimiliki dan simpan baik oleh pemiliknya. Kekayaan budaya ini dijaga oleh generasi penerus dengan cara yang masih sangat sederhana dan bahkan penyebaran dan pelestarian budaya ini terjadi hanya secara lisan dari nenek moyang mereka sampai saat ini. Ketahanan dan keberlanjutan budaya, adat-istiadat dan tradisi tersebut pun dipertanyakan, akankah hal tersebut bertahan, memudar atau bahkan punah. Untuk menjawab permasalahan tersebut, sebagai pemerhati sastra pengkajian tersebut tentu sangatlah membantu mempertahankan warisan nenek moyang yaitu adat-istiadat dan tradisi. Salah satu diantaranya adalah Sastra lisan, sastra lisan merupakan hasil karya manusia yang dipertahankan secara turun-temurun oleh generasi penerusnya. Hal tersebut juga terjadi di Kabupaten Teluk Wondama ketika generasi sekarang berusaha menjaga sastra lisan dari nenek moyang mereka. Sastra lisan. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari/untuk/ke mulut) kepada generasi berikutnya (Hutomo, 1991:1). Kuri Pasai merupakan hasil budaya dari masyarakat Teluk Wondama yang terus diwariskan secara turun-temurun. *Kuri* dan *Pasai* merupakan salah satu sastra lisan, yang tersebar di Kabupaten Teluk Wondama. Sastra lisan ini cukup dikenal namun sampai saat ini belum ada dokumentasi dari cerita tersebut sehingga para pemerhati sastra agak sulit mendapatkan referensi tentang sastra lisan Papua khususnya *Kuri* dan *Pasai*. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka tulisan ini berupaya mengungkap salah satu fungsi sastra lisan dalam mitos tersebut agar masyarakat pemiliknya dapat memahami apa fungsi dari sastra lisan yang terkandung dalam mitos *Kuri* dan *Pasai* bagi masyarakat asli Kabupaten Teluk Wondama tersebut.

KERANGKA TEORI

Teori Fungsi

Mitos *Kuri* dan *Pasai* memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakatnya. Fungsi ini muncul karena mitos merupakan salah satu sastra lisan yang hidup dan berkembang di dalam masyarakatnya. Welles dan Warren (dalam Ratna, 2005:124), mengatakan bahwa setiap benda berfungsi secara efisien sesuai dengan hakikatnya masing-masing. Dengan hakikat imajinasi atau kreativitas, maka fungsi utama karya sastra adalah untuk mengevokasi kemampuan manusia dalam membangkitkan citra mengenai kehidupan. Hutomo (1991:18) mengatakan bahwa fungsi sastra lisan adalah untuk kontrol sosial dan mendidik. Bronislaw-Malinowski penganut teori fungsi mengatakan bahwa cerita suci berfungsi sebagai pedoman untuk upacara keagamaan, kesusilaan, dan aktivitas masyarakat. Lebih lanjut Malinowski (dalam Hutomo, 1991:18) menyebutkan bahwa fungsi kebudayaan adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan naluri manusia. Berkaitan dengan karya sastra fungsi tak akan lepas dari fungsi estetis dan fungsi-fungsi lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Dalam karya sastra media yang digunakan untuk menggambarkan suatu fungsi adalah bahasa. Bahasa tersebut bukan bahasa yang biasa, melainkan bahasa yang menyelubungi/menyimpan sesuatu yang disebut sebagai makna.

PEMBAHASAN

Fungsi Mitos *Kuri* dan *Pasai*

Fungsi adalah kegunaan sesuatu hal bagi hidup bermasyarakat. Berbicara tentang fungsi berarti segala sesuatu dinilai dari fungsinya. Pembicaraan tentang fungsi mitos *Kuri* dan *Pasai* dikaitkan dengan latar belakang etnik Wamesa dalam konteks budaya. Analisis fungsi diupayakan tidak hanya menafsirkan bahasa yang menjadi medianya, tetapi sampai kepada gejala-gejala transedental. Sesuai dengan teori analisis fungsi yang digunakan maka fungsi-fungsi yang terdapat dalam mitos *Kuri* dan *Pasai* adalah fungsi estetis, fungsi agama/religius, dan fungsi sosial.

Fungsi Estetik

Fungsi estetik suatu cerita berdasarkan keindahan cerita tersebut. Menurut Ratna (2007:53) estetika bukan apa itu estetika seperti modernisme, melainkan bagaimana ia berfungsi. Sebuah rumah dikatakan indah karena berfungsi bagi penghuninya, bagi orang-orang sekitarnya.

Berdasarkan penjabaran estetika di atas maka dapat disimpulkan bahwa mitos *Kuri* dan *Pasai* memiliki fungsi estetik. Fungsi tersebut, baik di etnik Wamesa karena ia memiliki fungsi maupun penduduk Teluk Wondama pada khususnya. Fungsi estetik ini terbagi menjadi dua, yaitu fungsi simbol dan fungsi didaktis.

1) Fungsi Simbol

Fungsi simbol diambil dari cerita ini dan berkaitan dengan isi cerita ini. Dalam Martinet (2010:59) simbol diartikan "sesuatu yang menggantikan, yang merepresentasikan, atau mendenotasikan sesuatu yang lain (bukan karena kesamaan, tetapi kesan tidak jelas atau melalui suatu relasi aksidental atau konvensional)". Menurut Endraswara simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan makna. Contoh: bendera putih menandakan simbol kematian (2008:65). Dalam cerita mitos *Kuri* dan *Pasai* ini ditemukan bahwa *Kuri* dan *Pasai* merupakan salah satu cerita sastra lisan yang memiliki fungsi sebagai simbol. Simbol-simbol yang ada tersebut merepresentasikan sesuatu yang lain yang mewakili kebudayaan masyarakat asli Teluk Wondama. Simbol-simbol dalam cerita ini, antara lain tokoh *Kuri* dan *Pasai*, *fivorotu* atau tifa, *mai* atau mama, *mamura* atau bambudan *ana* atau sugu, sertabarat dan timur.

Kuri dan *Pasai* bisa dikatakan sebagai simbol karena mereka merupakan lambang atau ikon daerah Kabupaten Teluk Wondama. Dikatakan ikon karena ikon hadir sebagai pengganti dari hal yang tidak ada, yang dicintai, dipuja, ataupun dibenci (Martinet, 2010:54). *Kuri* dan *Pasai* juga merupakan suatu nama

komunitas atau perkumpulan bagi masyarakat Teluk Wondama. Nama *Kuri* dan *Pasai* cukup dikenal di masyarakat Teluk Wondama, baik orang asli maupun pendatang yang menetap di sana. *Kuri* dan *Pasai* merupakan nama tokoh/karakter yang cukup dikenal di Kabupaten Teluk Wondama.

Data 1 : *Raksasa nine sandukuri tutir Pasai, vavopa ma sumasoitutirisiniani nana mariawosimirawiwai.*

Terjemahannya:

Dahulu kala hidup dua orang raksasa Kuri dan Pasai, bersama ibu mereka di hulu *wosimi* atau di udik kali *wosimi*.

Pada kutipan data (1) di atas dinyatakan bahwa, *Kuri* dan *Pasai* adalah raksasa. Hal tersebut sebagai simbol dan bukti bahwa penyebaran bagian cerita yang boleh diceritakan cukup banyak diketahui oleh masyarakat setempat juga masyarakat luar daerah Kabupaten Teluk Wondama. Kedua nama yang besar sesuai dengan penggambaran sosok tubuh mereka yang raksasa. Karena tidak asingnya nama kedua tokoh tersebut dan keduanya dianggap sebagai simbol dari daerah Teluk Wondama. Selain itu, juga kedua tokoh merupakan simbol keramat. Artinya, hanya dengan mendengar nama kedua tokoh ini maka orang sudah takut.

Simbol kedua yaitu *fivorotu*. *Fivorotu* di sini dikatakan sebagai simbol karena *fivorotu* merupakan salah satu simbol kebudayaan orang Papua. Dalam cerita mitos *Kuri* dan *Pasai*, *fivorotu* merepresentasikan kebudayaan orang Papua secara khusus etnik Wamesa. Memiliki tifa merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Itulah yang dirasakan *Pasai* sehingga ia tidak ingin *Kuri* memiliki tifa juga.

Data 2 : *Raria siri pa Pasai mesoi dono nie vivorotu nei. I ma ka sinotu vemajai, veroi, wemei voivorotu.*

Terjemahannya:

Suatu hari Pasai sedang duduk dengan tifanya. Dia memang seorang yang gemar berdansa dan bernyanyi dan bermain tifa atau memukul tifa.

Data 3 : *Kuri dediauwama vivorotu pai vesieveito apa duta Pasai. "awoka vivorotupai buonitutir vito nina"*

Terjemahannya:

Kala Kuri mendengar bunyi tifa itu sangat merdu Kuri bertanya:

"Kulit apakah yang kau pakai di tifa itu?"

Data 4 : *Pasai dojo "joni nanasane rawa siniotu"*

Terjemahannya:

Kata Pasai "saya buat dengan kulit perut manusia" lanjut Pasai

Pada data (2), (3), dan (4) di atas *fivorotu* menunjukkan jati diri orang Papua. *Fivorotu* juga menyimbolkan kebanggaan serta kedudukan yang dimiliki seseorang. *Fivorotu* merupakan pokok permasalahan utama dan mengakibatkan terjadi pertengkaran kedua tokoh, yaitu *Kuri* dan *Pasai*. *Fivorotu* di sini juga mengibaratkan sebuah simbol kebanggaan *Pasai* sehingga ia tidak ingin *Kuri* juga memilikinya. Hal tersebut menggambarkan simbol yang terkandung di dalam *fivorotu*.

Mai atau mamasebutan bagi orang tua perempuan yang melahirkan kita. Tokoh ibu di sini tidak banyak berperan, tetapi justru karena ibu ini pertengkaran terjadi.

Data 5 : *"Mae sane neiretonieneibiebavawo, nai dete to diadiwa"*

Terjemahannya:

"Kalau mama punya kulit perut besar jadi nanti bagus sekali"

Di dalam mitos ini data (5) menunjukkan bahwa *Pasai* membunuh ibunya karena ditipu oleh *Kuri* dengan maksud mengambil kulit perut sang ibu untuk menghasilkan *fivorotu* yang terbaik. Ibu di sini merupakan simbol yang terdapat dalam cerita mitos ini. Ibu di dalam cerita ini juga dapat menyimbolkan tanah air tempat asal.

Ana dan *mamura* juga merupakan simbol yang terselip dalam cerita ini. Selain sebagai simbol budaya dan gambaran kehidupan yang sederhana, *Mamura* dan *ana* juga bisa disebut sebagai kemakmuran. Kekayaan alam yang terkandung di dalam alam Teluk Wondama ini.

Data 6 : *Kuriviewurama so waropen, kiesioupa piati sasa pa sinana Waropen ditisa vera Pasai Wondama. Pasai piati ana pasi na Wondama ditisa Kuri nana Waropen ka manau pa Kuri di wawu turus tar rawa wor nei siane.*

Terjemahannya:

Kuri berlari ke timur hingga sampailah di daerah Waropen. Karena marahnya, ia mencabut bambu dari tanah Waropen dan melempari Pasai di daerah Wondama (sampai sekarang terbukti di daerah Teluk Wondama banyak terdapat bambu. Sebaliknya, Pasai mencabut pohon sagu dari Wondama dan melempari Kuri di daerah Waropen (hingga saat ini tanah Waropen terbukti mempunyai dusun sagu yang sangat luas dan besar). Kemudian Kuri melanjutkan pelariannya terus ke arah timur hingga kini tak diketahui di mana rimbanya.

Pada data (6) di atas diceritakan *Ana* dan *mamura*. *Ana* dan *Mamura* merupakan dua makanan khas yang menyimbolkan keadaan dan kondisi Teluk Wondama. *Ana* dan *mamura* menyimbolkan kemarahan yang dirasakan *Kuri* dan *Pasai*. Selain itu, kedua tanaman ini menyimbolkan budaya etnik Wamesa. *Ana* merupakan makanan pokok orang Papua dan bambu merupakan salah satu makanan khas etnik Wamesa dan masyarakat Teluk Wondama pada umumnya. *Ana* dan *mamura* di sini menggambarkan *ana* dan *mamura* yang tak dapat dipisahkan sama halnya Teluk Wondama merupakan bagian dari tanah Papua yang tak terpisah.

Barat dan timur merupakan dua arah mata angin. Barat di dalam cerita ini arah ke mana *Pasai* pergi. Timur merupakan arah yang dituju *Kuri* pergi. Barat dan timur di sini juga merupakan simbol yang terselip dalam cerita ini.

Data 7 : *KuritutirPasaisumu sandu apavo Kuri viewu rawa wor nei siane,mae ka Pasai viewu rawa wor nei tiawa ne.*

Terjemahannya:

Dari perkelahian kedua raksasa itu Kuri berlari ke arah timur dan Pasai berlari ke arah barat.

Pada data (7), barat di sini sebagai simbol cahaya atau kemajuan. Barat juga disebut sebagai simbol tempat sumber pengetahuan itu lahir. Sebaliknya, timur sebagai simbol keterbelakangan. Timur juga merupakan simbol daerah yang tidak banyak kemajuan, bahkan menjadi daerah yang terbelakang. Simbol kehidupan sederhana dan keterbatasan teknologi dan tidak banyak mengalami kemajuan. Dalam cerita hal tersebut dikaitkan dengan kutukan yang diberikan *Kuri* pada orang-orang kora yang mencoba membunuhnya.

Data 8 : *Kuritiendor ma kora-kora pasiana wa pai je na rarau setimbawuri . A pa dosamajaj dimbe kutuk sia veivea.Miama sa mebaba naika metojana jana weiwea. To manau we Kuri ditosae din da.*

Terjemahan bebas:

Kuri bangkit, tetapi dia melihat kaum kerdil meluncur laju dengan perahu mereka ke laut, maka raksasa Kuri mengutuk mereka. Kamu akan tinggal seperti itu saja. Kemudian Kuri melanjutkan perjalanannya menuju terus ke arah timur.

Pada data (8) di atas, kutukan tersebut diduga benar-benar terjadi maka sampai sekarang mereka mempercayai bahwa ketidakkemajuan masyarakat ini disebabkan oleh kutukan tersebut.

Dari penjelasan beberapa simbol di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita mitos *Kuri* dan *Pasai* ini memiliki fungsi simbolik di dalamnya. Artinya, di dalam mitos *Kuri* dan *Pasai* tersebut terkandung simbol-simbol yang secara singkat bisa dilihat sebagai gambaran budaya pemilik mitos ini, yaitu etnik Wamesa. Simbol-simbol tersebut memiliki arti dan hanya dimengerti oleh etnik Wamesa. Kegunaan-kegunaan tersebut disebut fungsi tersendiri bagi etnik Wamesa dan masyarakat Teluk Wondama pada umumnya.

2) Fungsi Didaktis

Suatu karya sastra, baik tulis maupun lisan tidak pernah luput dari penyampaian suatu pesan ataupun pengajaran. Pesan yang disampaikan kadangkala mengingatkan, memberi tahu, dan sebagainya. Selain itu, Wellek & Warren (1989:318) mengungkapkan bahwa pandangan sastra adalah suatu “pengalaman estetis” yang terpisah (sebagai wilayah seni yang otonom) dan di pihak lain sastra sebagai alat dari ilmu pengetahuan. Fungsi didaktis ialah menumbuhkan sikap positif, yang pada hakikatnya mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dalam mitos *Kuri* dan *Pasai* ini terdapat sejumlah nilai pendidikan masyarakat yang terkandung di dalamnya. Terdapat juga amanat dan pesan penting yang juga harus

dipahami oleh masyarakat dari cerita *Kuri* dan *Pasai* ini. Nilai pendidikan yang tersirat dalam cerita ini mengarah pada pembentukan karakter yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Nilai-nilai ini juga berhubungan dengan etika dan moral.

Fungsi didaktis yang didapat di dalam cerita ini, yaitu suatu kebohongan bisa berakibat fatal. *Pasai* menipu *Kuri*, kemudian menyebabkan kematian ibu mereka maka mereka bertengkar dan berpisah.

Data 9 : *Kuridediau wamaviworotupai vesieveito apa duta Pasai. "awoka viworotupai buonititir vito nina"*

Terjemahannya:

Kala Kuri mendengar bunyi tifa itu sangat merdu Kuri bertanya:

"Kulit apakah yang kau pakai di tifa itu"

Data 10: *Pasai dojo "joni nanasane rawa siniotu"*

Terjemahannya:

Kata pasai "saya buat dengan kulit perut manusia" lanjut Pasai

Data 11 : *"Mae sane neiretonieneibebawo, nai dete to diadiwa"*

Terjemahannya:

"Kalau mama punya kulit perut besar jadi nanti bagus sekali"

Data (9), (10), dan (11) menunjukkan bahwa *Pasai* menipu *Kuri*, sifat yang tidak bisa menjadi panutan dari *Kuri* dan *Pasai*. Kebohongan merugikan kedua belah pihak baik untuk kita sendiri maupun orang lain. Pesan dalam mitos ini adalah pesan bagi generasi penerus etnik Wamesa. Pesan ini berfungsi memberikan didikan/ajaran kepada generasi penerus dari etnik ini agar memiliki sifat yang jujur.

Kemudian dapat dilihat juga tidak adanya penghormatan terhadap ibu mereka. Hal tersebut menyebabkan permusuhan antara kakak-beradik, bahkan menyebabkan perpisahan keduanya.

Data 12: *Ava kakiaksiniani sane pai to manau ma, sejoma siniani ka wioru, awori tiendor ka manau. Kuri dinggasou Pasai, aso Pasai dawini Kuri mu siniani pana.*

Terjemahannya:

Lalu Kuri mulai menguliti kulit perut ibunya. Tidak berselang beberapa waktu Kuri terkejut ibunya sudah mati. Akhirnya menjadi marah dan terjadilah perkelahian dahsyat antar Kuri dan Pasai.

Pada data (12) di atas dinyatakan bahwa, Kuri dengan sengaja menguliti kulit perut ibunya. Hal tersebut menyebabkan kematian ibu mereka. Setelah berpisah, *Kuri* yang dengan tidak adanya unsur kesengajaan telah membunuh ibunya mengalami kesulitan juga mengalami hal-hal yang tidak mengenakkan. Dari sini juga dapat di petik pelajaran bahwa penghormatan terhadap seorang ibu membawa keberuntungan. Sebaliknya, ketika tidak menghargai ibu, hal tersebut membawa kesengsaraan dalam kehidupan. Ketika seseorang berbakti kepada orang tua berarti berbakti kepada Tuhan dan hal itu membawa kebahagiaan dalam kehidupannya.

Fungsi Religius

Ungkapan yang nyata untuk mengatakan Sang Ilahi memang tidak tampak dalam mitos *Kuri* dan *Pasai*. Hal ini tampak dalam kehidupan mereka sehari-hari dan kepercayaan terhadap tokoh dalam mitos ini seperti kepada Tuhan. Etnik Wamesa menyakini bahwa *Kuri* dan *Pasai* adalah merupakan suatu cerita yang benar-benar terjadi dahulu kala di daerah mereka. Mereka juga percaya bahwa *Kuri* dan *Pasai* adalah leluhur mereka yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Walaupun kini mereka memiliki kepercayaan kepada Tuhan, masih percaya mitos *Kuri* dan *Pasai* merupakan suatu cerita yang keramat yang tidak boleh sembarang diceritakan. Ada bagian mitos ini, yaitu bagaimana asal usul dari kedua tokoh ini tidak boleh diungkap. Menurut kepercayaan masyarakat bahwa orang yang berani menceritakan hal tersebut akan mengalami kematian ataupun angin ribut dapat terjadi jika cerita ini disampaikan. Kepercayaan tersebut membuat masyarakat menjadi tidak memiliki keberanian untuk lebih banyak mengungkap mitos *Kuri* dan *Pasai*. Hingga kini masih ada kepercayaan terhadap kekuatan alam dapat mengakibatkan hal-hal buruk terjadi kepada orang yang bercerita tentang mitos ini. Hal tersebut tidak hanya dipercaya oleh orang yang berasal dari Teluk Wondama, tetapi juga dipercaya orang luar yang bertempat tinggal dan

cukup memahami keadaan budaya masyarakat setempat. Hal tersebut membuat Mitos *Kuri* dan *Pasai* ini menjadi sangat tertutup sehingga tidak ditemukan, baik dokumentasi maupun transkrip tentang mitos ini. Masyarakat percaya bahwa memegang amanat itu akan membuat hidup mereka lebih baik.

Berkaitan dengan isi mitos ini, pada bagian akhir mitos dikatakan bahwa: kedua tokoh ini, yaitu *Kuri* dan *Pasai* berjanji akan kembali.

Data 13 : *Kuri tutir Pasai sumbawu sumbe janji nai susovere vape rariria pai ma sunduiniva.*

Terjemahan bebas:

Kuri dan *Pasai* pergi dan mereka berjanji akan kembali.

Data (13) di atas merupakan suatu pesan. Pernyataan *Kuri* dan *Pasai* ini dipercaya bahwa benar-benar akan terjadi. Setelah mengenal agama Kristen yang masuk di tanah Papua pada 5 Februari 1855, kekristenan mulai merambah ke seluruh tanah Papua. Tepatnya di Teluk Wondama diawali tahun 1907 Zending merupakan suatu pelayan warga melalui gereja yang berpusat di Yende (Roon) sebuah pulau di Teluk Wondama. Kemudian sekolah guru Zending yang dibangun di Mie i pada tahun 1937. Ketika masyarakat mulai menganut agama Kristen, kepercayaan terhadap cerita ini kemudian dikaitkan dengan agama.

Pada saat sekarang kepercayaan ini dikaitkan dengan kepercayaan agama Kristen. Pesan *Kuri* dan *Pasai* bahwa mereka pergi, tetapi akan kembali dikaitkan dengan perkataan Tuhan Yesus. Dalam kitab Injil Matius dikatakan bahwa Tuhan Yesus akan datang kembali. *Kuri* dan *Pasai* dianggap memiliki kekuatan yang luar biasa dan ketika mereka kembali berarti akhir dari dunia ini. dalam pengajaran agama Kristen bahwa ketika Tuhan datang kembali berarti akhir dari dunia ini/kiamat. Masyarakat percaya bahwa yang dimaksudkan keduanya akan kembali adalah akhir dari dunia ini, sama seperti perkataan Tuhan Yesus. Perkataan tersebut bertujuan bahwa mereka akan datang berarti segala sesuatu tentang kehidupan sudah selesai.

Fungsi Sosial

Fungsi sosial yang terdapat dalam mitos *Kuri* dan *Pasai* ini berkaitan dengan isi cerita dan hubungan antartokoh. Selain itu, *Kuri* dan *Pasai* juga memiliki fungsi sosial karena mitos ini berada di tengah-tengah dan milik masyarakat etnik Wamesa. Artinya, masyarakat etnik Wamesa diperbolehkan mendengar, mengapresiasi, dan mengekspresikan dalam hidupnya. *Kuri* dan *Pasai* dapat dikatakan sebagai ikon masyarakat Teluk Wondama walaupun cerita ini agak tertutup, nama *Kuri* dan *Pasai* begitu dikenal oleh masyarakat setempat.

Fungsi sosial secara kontekstual berkaitan dengan isi cerita yaitu, *fivorotu*. Suara *fivorotu* merupakan gambaran tanda suatu kehidupan. Suara *fivorotu* dihasilkan oleh pukulan tangan seseorang. *Fivorotu* tidak lepas dari suatu komunitas masyarakat.

Data 14 : *Rariasiri pa Pasai mesoi dono nie vivorotu nei. I ma ka sinotu vemajai, veroi, wemei voivorotu.*

Terjemahannya:

Suatu hari Pasai sedang duduk dengan tifanya. Dia memang seorang yang gemar berdansa dan bernyanyi serta bermain tifa atau memukul tifa.

Pada data (14) di atas dijelaskan bahwa *Pasai* bermain *fivorotu*. Hal tersebut ternyata masih tetap dilakukan sampai saat ini. *Fivorotu* merupakan alat yang dimiliki, baik oleh komunitas Papua maupun etnik Wamesa. Sampai saat ini masyarakat menggunakan *fivorotu* dalam pesta-pesta adat yang dilaksanakan. *Fivorotu* merupakan alat musik tradisional masyarakat Papua yang juga merupakan pemersatu masyarakat. Dalam mitos ini penyebab utama konflik terletak pada *fivorotu*, yaitu tokoh *Pasai* diperdaya oleh *Kuri* yang kemudian mengakibatkan terjadi konflik. Hal tersebut merupakan suatu pelanggaran etika dan moral yang dilakukan oleh sang tokoh. Dalam cerita ini hubungan kakak-beradik antara *Kuri* dan *Pasai* tidak

harmonis. Karena ingin memiliki *fivorotu* yang terbaik maka konflik terjadi. Di sini juga ditunjukkan interaksi sosial antara kedua tokoh, yaitu *Kuri* dan *Pasai*.

Fungsi sosial berdasarkan konteks dapat dilihat juga dari tanaman *ana* dan *mamura*. Kedua tanaman ini merupakan makanan khas masyarakat Teluk Wondama. Di sini dilihat juga bagaimana interaksi sosial kepada lingkungan terjadi.

Data 15: *Kuriviewurama so waropen, kiesioupa piati sasa pa sinana Waropen ditisa vera Pasai Wondama. Pasai piati ana pasi na Wondama ditisa Kuri nana Waropen ka manau pa Kuri di wawu turus tar rawa wor nei siane.*

Terjemahannya:

Kuri berlari ke timur hingga sampailah ia di daerah Waropen. Karena marahnya, ia mencabut bambu dari tanah Waropen dan melempari Pasai di daerah Wondama (sampai sekarang terbukti di daerah Teluk Wondama banyak terdapat bambu. Sebaliknya, Pasai mencabut pohon sagu dari Wondama dan melempari Kuri di daerah Waropen (hingga saat ini tanah Waropen terbukti mempunyai dusun sagu yang sangat luas dan besar). Kemudian Kuri melanjutkan pelariannya terus ke arah timur hingga kini tak diketahui di mana rimbanya.

Data (15) di atas, menunjukkan sagu dan bambu. Sagu kemudian dikenal sebagai makanan khas Papua. Sagu di Teluk Wondama yang dijadikan *tau* dan *papeda* merupakan makanan khas Papua. Kemudian bambu yang telah di masak/diolah menjadi *rebun* (tunas bambu yang dibakar atau direbus dan dijadikan makanan) atau *kabubui* merupakan makanan khas milik masyarakat Teluk Wondama. Makanan-makanan tersebut berasal dari dua tanaman yang terdapat dalam mitos *Kuri* dan *Pasai* yang kemudian memiliki fungsi sosial di dalam kehidupan sehari-hari etnik Wamesa saat ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa dari dalam konteks terdapat, baik nama maupun beberapa benda yang memiliki fungsi sosial dan menunjukkan adanya interaksi, baik antarmanusia maupun manusia dan lingkungan alam sekitarnya. Benda-benda tersebut, antara lain *Kuri* dan *Pasai*, *fivorotu*, sagu (*ana*), dan bambu (*mamura*). Dengan demikian, mitos *Kuri* dan *Pasai* dikatakan memiliki fungsi sosial di dalamnya.

SIMPULAN

Dalam mengkaji Mitos Kuri Pasai ditemukan tiga fungsi menurut Teeuw yaitu fungsi estetis, fungsi agama, dan fungsi sosial. Hasil analisis secara tekstual dan kontekstual ditemukan bahwa mitos *Kuri* dan *Pasai* memiliki beberapa fungsi estetis yang meliputi fungsi simbol dan fungsi didaktis. Dalam fungsi simbol dijelaskan bahwa simbol dalam mitos ini melambangkan suatu hal yang lain dilihat dari tempat mitos ini hidup dan berkembang. Kemudian, fungsi didaktis dalam mitos ini, yakni sebagai pengajaran moral. Salah satu diantaranya lewat mitos ini generasi penerus etnik Wamesa diajarkan untuk tidak meneladani sifat yang tidak terpuji dari *Kuri* dan *Pasai*. Dalam kaitannya dengan fungsi agama, mitos ini dihubungkan dengan kepercayaan Kristen bahwa janji *Kuri* dan *Pasai* sama dengan janji Tuhan Yesus dalam agama Kristen. Artinya, kedatangan mereka adalah akhir dari segala sesuatu. Kemudian, Dalam fungsinya sebagai fungsi sosial dideskripsikan bahwa mitos ini milik suatu komunitas tertentu yang berarti berfungsi sebagai alat pengikat masyarakat. Disamping itu, mitos *Kuri* dan *Pasai* juga memiliki fungsi religius, yang berarti bahwa masih ada kepercayaan terhadap alam dan kekuatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Argawa, Nyoman 2005. "Fungsi dan Makna Mitos Dewi Anjani dalam Kehidupan Masyarakat Masyarakat Sasak". (Tesis). Denpasar: Udayana.
- Hutomo, Suripani Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur : HISKI.
- _____. 1993. *Cerita Kentrung Sarah Wulan di Tuban*. Jakarta : Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Torey, H. Albert. 2011(a). *Majalah Teluk Wondama*. Teluk Wondama: Pemerintah Daerah.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 1989. *Teori Kesusastraan* (Terj. Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.

